
**ANALISIS FRAMING PADA KOMPAS.COM DAN REPUBLIKA ONLINE
MENGENAI PEMBAKARAN BENDERA BERKALIMAT *TAUHID*****Nugraha Sugiarta¹, Duw Ruta²**^{1,2}Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email : pagikotaku@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya media massa adalah tempat mengkonstruksi realitas. Konstruksi realitas yang dilakukan media dapat mengakibatkan penonjolan atau penghilangan bagian tertentu dari realitas. Hal ini didasarkan pada sudut pandang dan ideologi yang dianut masing-masing media. Dari itu, media satu dengan media yang lain memiliki perbedaan dalam mengemas sebuah berita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian yang dilakukan *Kompas.com* dan *Republika Online* dalam memberitakan pembakaran bendera berkalimat *tauhid* di Garut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan paradigma konstruksionis dan menggunakan pendekatan analisis *framing* model Robert N. Entman. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Kompas.com* memandang masalah kejadian pembakaran bendera di Garut sebagai sebuah isu yang dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk menggiring opini publik dengan menyebarkan video pembakaran di media sosial. Sementara *Republika Online* mendefinisikan pembakaran bendera di Garut adalah pembakaran terhadap bendera HTI. *Kompas.com* menunjuk pihak yang memanfaatkan kejadian pembakaran sebagai penyebab masalah. Sementara *Republika Online* menunjuk pembawa bendera sebagai penyebab masalah. Berkaitan dengan penilaian moral, *Kompas.com* mengangkat fakta bahwa video pembakaran yang viral sudah diedit. Sementara *Republika Online* menyebut pembawa bendera sebagai penyelinap. Kedua media menyarankan penyelesaian secara hukum.

Kata Kunci: Studi *framing*, *tauhid*, *Kompas.com*, *Republika Online***Abstract**

Basically mass media is a place to construct reality. The construction of reality done by the media can result in the act of emphasizing or eliminating certain parts of the reality. The decision to do certain act is based on the perspective and the ideology adopted by each media. Therefore, among one media and the others there must be differences in packaging the news. The study aims to find out how the framing was done by Kompas.com and Republika Online in reporting the burning of a flag which has tawhid phrases written on it, in Garut. The method used to conduct the study is the qualitative research methods, with the constructionist paradigm, and used the Robert N. Entman's framing analysis approach. Based on the results of the study, it can be concluded that Kompas.com views the issue of the burning of flag in Garut as an issue exploited by certain parties to lead public opinion by spreading flag burning video on the social media. While Republika Online defines the burned flag in garut is a HTI's flag. Kompas.com appoints those who deployed flag burning issue as the cause of the problem, while Republika Online appoints the flag carrier as the cause of the problem. In connection to Kompas.com's moral judgment, they highlight the fact that the viral flag burning video has been edited, while Republika Online mentions the flag carrier as an infiltrator. Both media suggest a legal settlement.

Keywords: Framing study, *tawhid*, *Kompas.com*, *Republika Online*

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia kembali digegerkan dengan adanya kejadian pembakaran bendera berkalimat *tauhid* yang terjadi pada acara peringatan Hari Santri Nasional (HSN) di Limbangan, Garut 22 Oktober 2018. Pembakaran bendera tersebut diketahui dilakukan oleh beberapa anggota Banser. Kabar kejadian tersebut cepat tersebar ke masyarakat setelah video berisikan aksi beberapa oknum Banser melakukan pembakaran terhadap bendera bertuliskan kalimat *tauhid* tersebut *viral* di media sosial.

Kronologi terjadinya pembakaran bendera berkalimat *tauhid* ini diketahui bermula dari adanya seorang pria (US) yang kedatangan mengibarkan bendera hitam bertuliskan kalimat *tauhid* ke acara perayaan HSN yang dilaksanakan di Limbangan, Garut. Sementara pada acara tersebut terdapat aturan yang melarang peserta untuk membawa bendera apapun selain bendera merah putih ke acara tersebut. Singkatnya, panitia bagian keamanan (Banser) menyita dan membakar bendera berkalimat *tauhid* yang dibawa US itu. US yang sebenarnya bukanlah peserta undangan di acara perayaan tersebut mengaku mengibarkan bendera berkalimat *tauhid* tersebut hanya untuk memeriahkan acara dan tidak tahu akan adanya aturan yang melarang peserta perayaan HSN.¹

Peristiwa pembakaran bendera berkalimat *tauhid* ini seketika menjadi topik hangat yang menyita perhatian masyarakat dan warga net (*netizen*), dibuktikan dengan #BubarkanBanser yang langsung menjadi *trending topic* di Twitter sehari setelah kejadian pembakaran.² Tidak sedikit yang mengecam (kontra terhadap kejadian tersebut), namun ada juga pihak yang pro terhadap tindakan pembakaran

yang dilakukan beberapa anggota Banser. Pihak yang pro memandang pembakaran yang dilakukan Banser ditujukan kepada ormas HTI karena bendera yang dianggap sebagai atribut atau bendera HTI. Sementara pihak yang kontra tidak mementingkan bendera yang dibakar itu diidentifikasi sebagai bendera apapun, yang jelas pada bendera yang dibakar tersebut terdapat kalimat *tauhid*.

“Satu pihak memandangnya kenapa dibakar, karena mereka menganggapnya bahwa hal itu kami tidak membakar dua kalimah syahadatnya, tapi kami membakar benderanya, begitu. Itu satu pihak. Pihak yang kedua, yang mereka adalah yang senantiasa *eee* kontra dalam pembakaran itu, dan mereka sangat fanatik sekali tentang dua kalimah syahadat. Karena dua kalimat syahadat itu merupakan jiwanya orang yang beriman *ashadu alla ilaha illallah wa ashadu anna muhammadar rasulullah*. Orang yang kontra dalam pembakaran itu, dan mereka tidak tahu apa itu bendera HTI, apa bendera yang lain, apa simbol yang lain, tapi yang jelas bahwa mereka itu, orang yang senantiasa membakar bendera itu sama dengan membakar dua kalimah syahadat, itu orang yang kontra.”³

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sendiri adalah organisasi masyarakat yang secara resmi telah dibubarkan Pemerintah Indonesia pada tanggal 19 Juli 2017, karena ormas ini dinilai memiliki ideologi yang tidak selaras dengan ideologi Negara Indonesia, yaitu Pancasila dan pembukaan UUD 1995. Dengan demikian telah diputuskan bahwa kegiatan HTI per tanggal tersebut dilarang menurut hukum.⁴

¹ <https://news.Detik.com/berita-jawa-barat/d-4288587/begini-kronologi-pembakaran-bendera-di-hari-santri-versi-uus>, diakses Rabu 21 November 2018 pukul 16:14 WIB

² <https://www.suara.com/news/2018/10/23/100058/heboh-pembakaran-bendera-tauhid-bubarkanbanser-jadi-trending>, diakses Senin, 3 Juni 2018 pukul 18:06 WIB

³ Hasil wawancara dengan Ketua MUI Sukajadi Drs. Dede Ruswandi, M.Pd.I., Rabu, 6 Maret 2019 pukul 16:30 WIB

⁴ <https://www.kompasiana.com/haripurwanto/5b932218c112fe48a34cb5e5/2019-ganti-presiden-adalah-gerakan-ganti-sistem>, diakses Rabu, 21 November 2018 pukul 17:10 WIB

Meskipun alasan Banser melakukan tindakan pembakaran tersebut karena menganggap bahwa bendera yang dibakar itu adalah bendera milik ormas HTI, namun kejadian tersebut tetap dianggap telah melukai hati jutaan umat Muslim. Pasalnya *tauhid* merupakan esensi dari ajaran agama Islam. Shalih dalam *Kitab Tauhid* (2018:13) menuliskan *tauhid* adalah meyakini keesaan Allah dalam *rububiyah*, ikhlas beribadah kepada-Nya, menetapkan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta menyucikan-nya dari kekurangan dan cacat. *Tauhid* dapat dimaknai sebagai roh-nya setiap orang yang mengaku beriman, roh setiap individu penganut Islam, jiwa dari pribadi seorang Muslim.⁵

Sejumlah tokoh nasional juga turut berkomentar menanggapi kejadian pembakaran bendera ini. Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil, menyesalkan tindakan pembakaran tersebut. Menurutnya alangkah lebih baiknya jika langsung menyerahkan ke pihak yang berwajib saja, tanpa melakukan pembakaran bendera yang di atasnya tertera kalimat *tauhid* tersebut. Meskipun tindakan tersebut bukan diarahkan untuk kalimat *tauhid*-nya, melainkan kepada organisasi yang telah dibubarkan Pemerintah, namun menurutnya, hal itu sudah pasti dapat menimbulkan multi tafsir di masyarakat.

Menko Polhukam, Wiranto menyampaikan “jangan sampai hal ini dibawa ke ranah politik”. Presiden RI, Joko Widodo mengatakan dirinya menyerahkan hal ini sepenuhnya kepada kepolisian (hukum).⁶ Sementara dari kalangan tokoh-tokoh atau pemuka agama telah sepakat untuk meredam insiden pembakaran bendera berlafazkan *tauhid* tersebut. Hal ini disampaikan oleh Ketua

Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI), KH Cholil Nafis setelah dilakukan pertemuan pemimpin ormas Islam dan tokoh agama di Rumah Dinas Wakil Presiden Republik Indonesia, Jusuf Kalla.⁷

Isu SARA sejak dulu memang merupakan isu yang sensitif, tidak hanya di Indonesia tapi juga di seluruh dunia. Sehingga tidak heran ketika kejadian pembakaran bendera ini tersebar, hal itu spontan menimbulkan kegaduhan terjadi di masyarakat Indonesia. Terlebih jika melihat data dari Pew Research Center’s Religion & Public Life Project, Indonesia merupakan Negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia dengan jumlah sekitar 209.120.000 orang penduduk Muslim, lebih besar dibandingkan negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim lainnya seperti Pakistan, Iran, Afganistan, Turki, Mesir, dan negara-negara lainnya.⁸

Peristiwa pembakaran bendera berkalimat *tauhid* ini pun tidak terelakkan dari sorotan media-media pemberitaan di Indonesia, dan menjadi konsumsi masyarakat dalam rentang waktu yang tidak hanya selintas. *Kompas.com* dan *Republika Online* adalah dua dari banyak media di Indonesia yang cukup intens memberitakan tentang pembakaran bendera berkalimat *tauhid* tersebut. Setidaknya dalam kurun waktu 23-27 Oktober 2018 *Kompas.com* dan *Republika Online* secara terus-menerus memberitakan mengenai pembakaran bendera berkalimat *tauhid* tersebut. Berikut ini tabel judul-judul pemberitaan *Kompas.com* dan *Republika Online* mengenai pembakaran bendera berkalimat *tauhid* yang terjadi di Garut edisi 23-27 Oktober 2018.

7

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/10/27/ph8fsi328-tokoh-agama-sepakat-redam-kasus-pembakaran-bendera>, diakses Minggu, 23 Desember 2018 pukul 00:20 WIB

8

<http://www.globalreligiousfutures.org/religions/muslims>, diakses Selasa, 12 Februari 2019 pukul 16:45 WIB

⁵ Hasil wawancara dengan Ketua MUI Sukajadi Drs. Dede Ruswandi, M.Pd.I., Rabu, 6 Maret 2019 pukul 16:30 WIB

⁶ <https://regional.kompas.com/read/2018/10/25/08540761/komentar-tokoh-tentang-pembakaran-bendera-percaya-ke-polisi-hingga-jangan>, diakses 23 Desember 2018 pukul 00:08 WIB

Tabel 1
Berita pembakaran bendera *Tauhid* di Garut dari *Kompas.com* dan *Republika Online*

No	Media Online	Periode	Judul Berita
1	<i>Kompas.com</i>	23 Oktober 2018	MUI Sesalkan Peristiwa Pembakaran Bendera
2	<i>Kompas.com</i>	24 Oktober 2018	GP Ansor Minta Maaf atas Kegaduhan Peristiwa Pembakaran Bendera
3	<i>Kompas.com</i>	25 Oktober 2018	Polisi Sebut Video <i>Viral</i> Pembakaran Bendera di Garut Bukan Rekaman Utuh
4	<i>Kompas.com</i>	26 Oktober 2018	Kabareskrim: Kami Masih Cari Jejak Digital Pelaku dan Pengunggah Video Pembakaran Bendera
5	<i>Kompas.com</i>	27 Oktober 2018	Fakta Kasus Pembakaran Bendera, Minta Perlindungan Polisi hingga Pembawa Bendera Jadi Tersangka
6	<i>Republika Online</i>	23 Oktober 2018	Ajakan Tetap Tenang dan tak Terprovokasi Pembakaran Bendera
7	<i>Republika online</i>	24 Oktober 2018	GP Ansor Minta Maaf Atas Kegaduhan, Bukan Pembakaran Bendera
8	<i>Republika online</i>	25 Oktober 2018	Polisi: Tiga Pembakar Bendera tak Memenuhi Unsur Pidana
9	<i>Republika online</i>	26 Oktober 2018	Pembawa Bendera <i>Tauhid</i> Ganti Ponsel Pasca Insiden Pembakaran
10	<i>Republika online</i>	27 Oktober 2018	Polda Jabar Tetapkan Pembawa Bendera HTI Sebagai Tersangka

Kompas.com adalah satu dari beberapa media *online* yang saat ini populer di Indonesia. *Kompas.com* juga dapat dikatakan salah satu pionir media *online* di Indonesia. *Kompas.com* pertama kali hadir di internet pada 14 September 1995 pada saat itu dengan nama *Kompas Online*. *Kompas.com* saat ini masuk kedalam sepuluh besar *website* yang paling sering dikunjungi di Indonesia, berdasarkan *Alexa Rank*.⁹ *Alexa Rank* adalah sebuah peringkat yang dibuat oleh *Alexa.com* untuk *website* atau *blog* berdasarkan *traffic* atau banyaknya kunjungan terhadap *website* atau *blog* tersebut. *Kompas.com* juga tergolong kedalam lima besar portal berita *online* yang paling sering dikunjungi di Indonesia, bersama dengan *Liputan6.com*, *Detik.com*, dan *Tribunnews.com*.

⁹ <https://www.alexacom/topsites/countries/ID>, diakses Sabtu, 29 Desember 2018 pukul 00:30 WIB

Selain menjadi media *online* yang populer dan sering dikunjungi di Indonesia, *Kompas.com* juga meraih penghargaan *Superbrands* 2017 pada kategori media *online*, dan kembali berhasil meraih penghargaan *Superbrands* 2018 dengan kategori *trusted online news* (berita *online* terpercaya).¹⁰

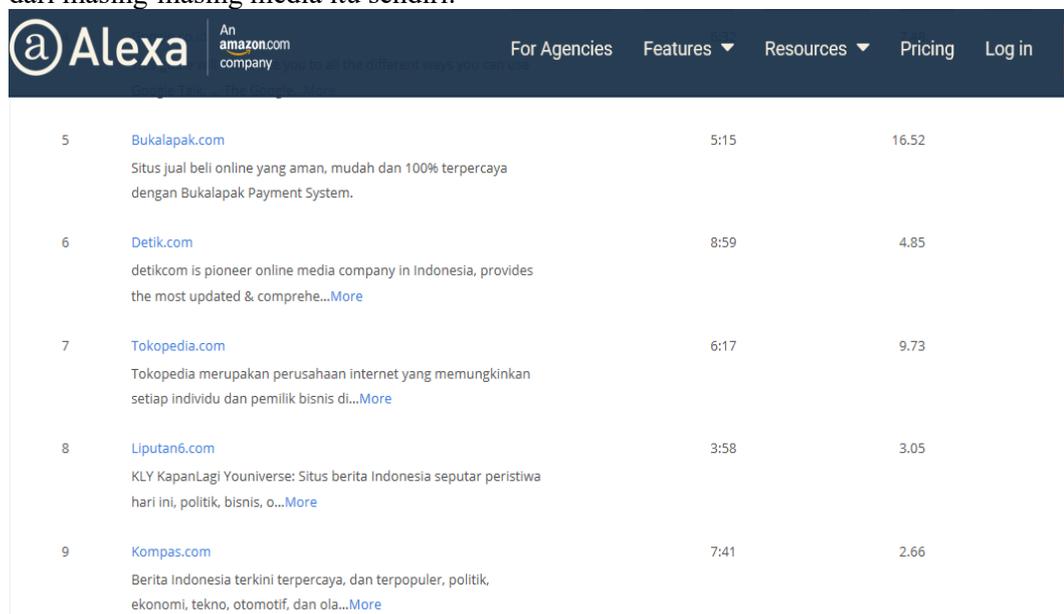
Sementara *Republika Online* adalah surat kabar versi *online* dari *Republika*. *Republika* merupakan koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim bagi publik di Indonesia. Di dalam *Republika Online* juga terdapat konten “*Khazanah*” yang berisi informasi-informasi bernuansa islami. Di dalam konten “*Khazanah*” terdapat beberapa kategori konten atau anak konten seperti “*Hikmah*”, “*Mualaf*”, dan banyak lainnya yang khusus mengangkat berita-

¹⁰ <https://inside.kompas.com/about-us>, diakses Sabtu, 29 Desember 2018 pukul 09:03 WIB

berita atau informasi-informasi yang berkaitan atau kental akan nuansa Islam.

Setiap media, masing-masing memiliki sudut pandang tertentu dalam memberitakan suatu peristiwa. Seringkali dalam satu jenis berita yang sama, masing-masing media mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda dalam mengemasnya, atau dengan kata lain adanya konstruksi realitas pada suatu berita yang dilakukan oleh media. Media dapat menuliskan suatu berita tertentu menurut ideologi atau nilai dari masing-masing media itu sendiri.

Dengan membandingkan beberapa pemberitaan di media, sangat mungkin akan ditemukan kesimpulan yang setara, bahwa media apapun tidak bisa lepas dari bias-bias, baik yang berkaitan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan agama. Analisis *framing* merupakan salah satu model analisis yang dapat mengungkap rahasia di balik semua perbedaan media dalam mengungkapkan fakta.



Rank	Website	Description	Alexa Rank
5	Bukalapak.com	Situs jual beli online yang aman, mudah dan 100% terpercaya dengan Bukalapak Payment System.	16.52
6	Detik.com	detikcom is pioneer online media company in Indonesia, provides the most updated & comprehe... More	4.85
7	Tokopedia.com	Tokopedia merupakan perusahaan internet yang memungkinkan setiap individu dan pemilik bisnis di... More	9.73
8	Liputan6.com	KLY KapanLagi Youiverse: Situs berita Indonesia seputar peristiwa hari ini, politik, bisnis, o... More	3.05
9	Kompas.com	Berita Indonesia terkini terpercaya, dan terpopuler, politik, ekonomi, tekno, otomotif, dan ola... More	2.66

Gambar 1
Peringkat website Indonesia berdasarkan Alexa Rank

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media (Eriyanto, 2012:3).

Nugroho, Eriyanto, Surdiasis (1999) mengatakan *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta

hendak dibawa kemana berita tersebut (Sobur, 2015:162).

Konsep *framing*, oleh Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media (Eriyanto, 2012:220).

Konsep *framing* dari Entman ini memiliki empat unsur atau elemen di dalamnya, yaitu *define problems, diagnose causes, make moral judgement, treatment recommendation*. *Define problems* (pendefinisian masalah) adalah bagaimana suatu peristiwa atau isu

dilihat. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) adalah apa atau siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah. *Make moral judgement* (membuat keputusan moral) adalah nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah, nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) adalah penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu (Eriyanto, 2012:223-224).

Dari penjabaran di atas, penulis merasa tertarik dan ingin mengetahui bagaimana pembingkai berita *Kompas.com* dan *Republika Online* mengenai pembakaran bendera berkalimat *tauhid*. Oleh karenanya, dapat dirumuskan empat pertanyaan penting berkaitan dengan fokus penelitian, yakni :

1. Bagaimana *Kompas.com* dan *Republika Online* mendefinisikan

2. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pembingkai berita pembakaran bendera berkalimat *tauhid* di Garut ini mengacu pada paradigma konstruksionis. Paradigma konstruksionis mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Pandangan tersebut antara lain 1) memandang fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi, 2) media adalah agen konstruksi, 3) berita bukan refleksi dari realitas, ia hanyalah konstruksi dari realitas, 4) berita bersifat subjektif (konstruksi atas realitas), 5) wartawan bukan pelapor, melainkan agen konstruksi realitas, 6) etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita, 7) nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian, 8) khalayak mempunyai penafsiran

masalah (*define problems*) mengenai pembakaran bendera berkalimat *tauhid* di Garut edisi 23-27 Oktober 2018?

2. Bagaimana *Kompas.com* dan *Republika Online* menentukan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah (*diagnose causes*) mengenai pembakaran bendera berkalimat *tauhid* di Garut edisi 23-27 Oktober 2018?
3. Bagaimana *Kompas.com* dan *Republika Online* membuat keputusan moral (*make moral judgement*) mengenai pembakaran bendera berkalimat *tauhid* di Garut edisi 23-27 Oktober 2018?
4. Bagaimana *Kompas.com* dan *Republika Online* menekankan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) mengenai pembakaran bendera berkalimat *tauhid* di Garut edisi 23-27 Oktober 2018?

tersendiri atas berita (Eriyanto, 2012:21-42).

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018:15).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data

yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2014:3). Dengan menggunakan penelitian kualitatif, diharapkan dapat menghasilkan suatu penelitian yang menyeluruh mengenai cara pembingkai berita pembakaran bendera berkalimat *tauhid* yang dilakukan *Kompas.com* dan *Republika Online*.

Penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan analisis *framing* (bingkai). Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis media, seperti halnya analisis isi dan analisis semiotika. *Framing* secara sederhana adalah membingkai sebuah peristiwa. Menurut Sobur (dalam Kriyantono, 2014:255) mengatakan bahwa analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang dan perspektif itu pada akhirnya

menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Dalam Eriyanto (2012:220) terdapat beberapa model *framing* dari para ahli, antara lain model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, model Murray Edelman, model Robert N. Entman, dan Model William A. Gamson. Model *framing* yang digunakan untuk menganalisis pembingkai (*framing*) pada penelitian ini adalah model *framing* Robert N. Entman. Konsep *framing*, oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media.

Pada model *framing* Robert N. Entman terdapat empat elemen yang menggambarkan pembingkai berita yang dilakukan media atau wartawan, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melangkah pada pembahasan, berikut ini telah penulisan sarikan isi dari pemberitaan mengenai pembakaran bendera berkalimat *tauhid*

yang terdapat pada *Kompas.com* dan *Republika online* pada edisi 23-27 Oktober 2018.

Tabel 2
Pemberitaan Pembakaran Bendera Berkalimat *Tauhid* di *Kompas.com* Edisi 23-27 Oktober 2018

No.	Judul	Isi	Narasumber
1.	MUI Sesalkan Peristiwa Pembakaran Bendera	MUI merasa prihatin atas kejadian pembakaran bendera berkalimat <i>tauhid</i> di Limbangan, Garut. Bendera yang dibakar pada peringatan Hari Santri Nasional itu bukan lah bendera HTI.	Wakil Ketua Umum Yunahar Ilyas, Kepala Divisi Humas Polri Irjen Setyo Wasisto
2.	GP Ansor Minta Maaf atas Kegaduhan Peristiwa Pembakaran Bendera	GP Ansor meminta maaf kepada masyarakat dan mengakui kesalahan yang dilakukan kadernya (Banser) atas kejadian pembakaran bendera yang telah menimbulkan kegaduhan publik.	Ketua Umum GP Ansor Yaqut Cholil Qoumas, Sekretaris Jenderal Abdul Rochman
3.	Polisi Sebut Video <i>Viral</i> Pembakaran	Polisi menyatakan video pembakaran bendera yang beredar	Direktur Kriminal Umum Polda Jabar

	Bendera di Garut Bukan Rekaman Utuh	<i>viral</i> di media sosial itu bukan video asli, melainkan video yang sudah diedit dan sengaja <i>diviralkan</i> untuk menggiring opini publik.	Kombes Pol Umar Surya Fana.
4.	Kabareskrim: Kami Masih Cari Jejak Digital Pelaku dan Pengunggah Video Pembakaran Bendera	Polisi masih melakukan penelusuran jejak digital terhadap tersangka US (pembawa bendera). Polisi mendapati bahwa US telah mengganti <i>handphone</i> miliknya sejak dua hari setelah kejadian pembakaran bendera. Selain itu polisi masih mencari orang yang pertama kali mengunggah video pembakaran tersebut hingga <i>viral</i> di media sosial.	Kabareskrim Polri Komjen Arief Sulistyanto.
5.	Fakta Kasus Pembakaran Bendera, Minta Perlindungan Polisi hingga Pembawa Bendera Jadi Tersangka	Pembawa bendera telah ditetapkan sebagai tersangka oleh polisi, sementara dua pelaku pembakaran telah mengajukan perlindungan polisi.	Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Jabar Kombes Pol Umar Surya Fana, Kabid Humas Polda Jabar Kombes Trunoyudo Wisnu Andiko, Kabareskrim Polri Komjen Arief Sulistyanto.

Tabel 3
Pemberitaan Pembakaran Bendera Berkalimat *Tauhid* di *Republika Online* Edisi 23-27 Oktober 2018

No.	Judul	Isi	Narasumber
1.	Ajakan Tetap Tenang dan tak Terprovokasi Pembakaran Bendera	Para tokoh agama dan tokoh masyarakat mengajak masyarakat dapat menahan diri dan menyikapi kejadian pembakaran bendera di Garut dengan bijak, serta menghindari provokasi yang dapat menyebabkan perpecahan dalam umat Islam dan bangsa Indonesia.	Ketua MUI KH Muhyiddin Junaidi, Wakil Ketua Majelis Syura PKS Hidayat Nur Wahid, Wakil Sekjen MUI Amirsyah Tambunan, Waketum MUI Zainut Tauhid Sa'adi, Ketua Umum Persis KH Aceng Zakaria, Wakil Gubernur Jabar UU Ruzhanul Ulum, anggota DPD RI Dailami Firdaus, Ketua Umum GP Ansor Yaqut Cholil

				Qoumas, Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri Brigadir Jenderal Dedi Prasetyo.
2.	GP Ansor Minta Maaf Atas Kegaduhan, Pembakaran Bendera	Tiga Bukan	GP Ansor mengklarifikasi bahwa bendera yang dibakar oknum Banser pada Hari Santri Nasional tersebut adalah bendera HTI, bukan bendera <i>tauhid</i> milik umat Islam.	Ketua Umum GP Ansor Yaqut Cholil Qoumas, Sekretaris Jenderal GP Ansor Abdul Rochman.
3.	Polisi: Pembakar Bendera tak Memenuhi Pidana	Tiga Unsur	Pelaku pembakaran bendera tidak dapat disangka melakukan perbuatan pidana, karena tindakan pembakaran tidak dilandasi niat jahat, melainkan sebuah tindakan spontanitas.	Karopenmas Mabes Polri Brigadir Jenderal Dedi Prasetyo, Wakil Ketua Umum MUI Yunahar Ilyas.
4.	Pembawa Bendera <i>Tauhid</i> Ganti Ponsel Pasca Insiden Pembakaran		Pembawa bendera (US) menjadi incaran pendalaman kasus oleh pihak kepolisian. US bisa terancam pasal 174 KUHP tentang mengganggu rapat umum dengan ancaman maksimal hukuman penjara selama tiga pekan.	Kabareskrim Polri Komjen Sulistyanto.
5.	Polda Jabar Tetapkan Pembawa Bendera HTI Sebagai Tersangka		Pembawa bendera ditetapkan sebagai tersangka, sementara dua orang pembakar bendera masih berstatus sebagai saksi. Pembawa bendera dijerat pasal 174 KUHP karena telah membuat kegaduhan dalam sebuah acara (Hari Santri Nasional).	Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Jabar Kombes Pol Umar Surya Fana.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, dalam analisis *framing* model Robert N. Entman terdapat empat elemen yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian yang dilakukan suatu media. Keempat elemen tersebut adalah *define problem* (bagaimana peristiwa dilihat), *diagnose causes* (apa atau siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah), *make moral judgement*

(keputusan moral yang dibuat), dan *treatment recommendation* yakni saran penyelesaian yang ditawarkan.

Adapun empat elemen *framing* yang dilakukan *Kompas.com* dan *Republika Online* terkait pemberitaan tentang pembakaran bendera berkalimat *tauhid* di Garut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Perbandingan *Framing* Antara *Kompas.com* dan *Republika Online* Terkait Pemberitaan Pembakaran Bendera Berkalimat *Tauhid* di Garut

<i>Framing Robert N. Entman</i>	<i>Kompas.com</i>	<i>Republika Online</i>
<i>Define Problems</i>	Permasalahan menyangkut isu agama yang dikembangkan menjadi masalah hukum. Ada pihak ketiga selain pembakar dan pembawa bendera yang terlibat dalam kasus ini, yakni oknum atau pihak yang pertama kali mengunggah video pembakaran bendera di media sosial. Hal ini disampaikan <i>Kompas.com</i> berdasarkan keterangan polisi (narasumber: Direktur Kriminal Umum Polda Jabar Umar Surya Fana).	Permasalahan menyangkut isu agama yang dikembangkan menjadi masalah hukum. Bendera yang dibakar oknum Banser pada perayaan Hari Santri Nasional adalah bendera HTI (berdasarkan keterangan Polda Jabar yang ditegaskan Ketua Umum GP Ansor Yaquut Cholil Qoumas).
<i>Diagnose Causes</i>	Penyebab kejadian adalah pembawa bendera. Penyebab kegaduhan adalah oknum atau pihak yang pertama kali mengunggah video pembakaran di media sosial.	Kasus pembakaran bendera berkalimat <i>tauhid</i> di Garut merupakan kesalahan pembawa bendera.
<i>Make Moral Judgment</i>	Pembawa bendera bukan peserta undangan pada acara perayaan Hari Santri Nasional. Mengenai video pembakaran bendera yang <i>viral</i> di media sosial dan menimbulkan kegaduhan publik, <i>Kompas.com</i> menyatakan bahwa video yang <i>viral</i> tersebut adalah video yang sudah di edit, bukan video asli. Hal itu menjadi argumen penguat bahwa ada pihak yang sengaja memanfaatkan kejadian pembakaran bendera dengan mengunggah video pembakaran yang sudah diedit tersebut ke media sosial untuk menggiring opini publik untuk	Aksi pembakaran yang dilakukan Banser terhadap bendera berkalimat <i>tauhid</i> adalah tindakan spontan, tidak dilandasi niat jahat, reaksi dari aksi pembawa bendera yang secara tidak langsung melanggar aturan larangan membawa bendera atau atribut lain selain bendera merah putih di acara HSN. Kehadiran pembawa bendera di acara peringatan HSN dimaknai sebagai kegiatan “menyelinap”.

tujuan kepentingan tertentu.

Treatment Recommendation	Menyarankan kasus ini diselesaikan secara hukum, tindakan tegas yang harus dilakukan polisi harus menindak terhadap siapa pun yang terbukti bersalah atau memenuhi unsur pidana dalam kasus pembakaran bendera berkalimat <i>tauhid</i> ini.	Pertama, masyarakat dapat menahan diri dan menghindari provokasi yang dapat menimbulkan perpecahan dalam umat Muslim dan bangsa Indonesia. Kedua, menyerahkan masalah ini sepenuhnya kepada aparat penegak hukum untuk diselesaikan secara hukum. Ketiga, agar masyarakat mengakhiri konsepsi bahwa pembakaran bendera yang terjadi di Garut itu adalah suatu tindakan penistaan agama, karena pembakaran bendera tersebut ditujukan kepada bendera HTI, bukan bendera <i>tauhid</i> milik umat Islam.
---------------------------------	--	--

Dari studi analisis *framing* Robert N. Entman terhadap pemberitaan *Kompas.com* dan *Republika Online* tentang pembakaran bendera di Garut ini, didapati bahwa meskipun media massa memberitakan suatu peristiwa bahkan dari narasumber yang sama, wacana berita yang dihasilkan dan disampaikan kepada khalayak dapat memiliki makna yang berbeda-beda, seperti tergambar pada pemberitaan *Kompas.com* dan *Republika Online* pada edisi 24 Oktober 2018. *Kompas.com* dan *Republika Online* sama-sama memberitakan konferensi pers yang digelar GP Ansor, dengan narasumber yang sama yakni Ketua Umum GP Ansor Yaqut Cholil Qoumas dan Sekjen GP Ansor Abdul Rochman, namun wacana berita yang dihasilkan cukup bertolak belakang. *Kompas.com* memberitakan konferensi pers yang digelar GP Ansor sebagai permintaan maaf yang disampaikan GP Ansor atas kejadian pembakaran yang dilakukan Banser, sementara *Republika Online* memberitakan

hal itu lebih kepada sebuah klarifikasi yang disampaikan Ketua Umum GP Ansor bahwa bendera yang dibakar pada peringatan HSN adalah bendera HTI.

Sebagai sarana sumber informasi khalayak, media mempunyai cara dan sudut pandang yang berbeda-beda dalam mengkonstruksi wacana berita mengenai suatu realitas. Dan setiap media pasti melakukan konstruksi fakta atau pembingkai pada wacana berita yang dihasilkan mengacu pada idealisme yang dianut masing-masing media. Selain itu juga ada faktor *sponsorship* atau pemilik modal media dan faktor profesionalisme yang mempengaruhi bagaimana media mengkonstruksi fakta tentang suatu isu atau peristiwa tertentu.

Demikian juga dengan *Kompas.com* dan *Republika Online* yang memiliki *frame* tersendiri dalam memaknai peristiwa pembakaran bendera berkalimat *tauhid* di Garut. Dari itu, khalayak sebagai penerima informasi diharapkan dapat lebih kritis memahami pemberitaan dan tidak

hanya mengonsumsi informasi hanya dari
satu sumber atau satu media saja.

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis data mengenai pemberitaan pembakaran bendera berkalimat *tauhid* di *Kompas.com* dan *Republika Online* edisi 23-27 Oktober 2018 dengan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terkait pendefinisian masalah (*define problems*) *Kompas.com* memandang kegaduhan yang terjadi akibat pembakaran bendera berkalimat *tauhid* di Garut ini tidak hanya melibatkan pembawa bendera dan oknum pembakar bendera, akan tetapi ada pihak ketiga dibalik kasus ini yang sengaja memanfaatkan kejadian pembakaran bendera berkalimat *tauhid* tersebut untuk kepentingan tertentu dengan menyebarkan video rekaman pembakaran tersebut di media sosial. Sementara *Republika Online* memandang dan memaknai pembakaran bendera yang terjadi di Garut tersebut adalah pembakaran terhadap bendera HTI bukan bendera *tauhid* milik umat Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konstruksi fakta yang dibangun *Republika Online* menghasikan wacana yang pro terhadap kejadian pembakaran bendera di Garut, dalam artian tidak memaknai kasus ini sebagai perbuatan menistakan kalimat *tauhid*.
2. Terkait hal menentukan siapa atau apa yang menjadi penyebab masalah (*diagnose causes*), *Kompas.com* menunjuk pembawa bendera dan oknum

atau pihak yang pertama kali mengunggah video pembakaran di media sosial sebagai penyebab masalah. Namun *Kompas.com* juga pernah menunjuk pembakar bendera sebagai penyebab masalah di awal pemberitaannya. Maka dapat disimpulkan bahwa *Kompas.com* lebih berimbang dalam pemberitaan pembakaran bendera berkalimat *tauhid* ini dari segi mengover pihak-pihak yang bersangkutan (*cover both sides*) dalam kasus ini dibandingkan *Republika Online* yang terlihat memiliki tendensi atau kecenderungan menyudutkan pembawa bendera dan membela pihak Banser (pembakar bendera).

3. Terkait hal penilaian moral (*make moral judgement*), *Kompas.com* membangun argumen dalam wacana berita untuk meyakinkan masyarakat tentang adanya pihak ketiga yang coba memanfaatkan kasus pembakaran bendera di Garut ini untuk kepentingan tertentu, dengan mengangkat fakta bahwa polisi memastikan video pembakaran bendera yang *viral* di media sosial dipastikan bukan video asli, melainkan hasil editan. Sementara *Republika Online* memberikan citra negatif pada pembawa bendera dengan penilaian moral yang secara tidak langsung menyebut pembawa bendera sebagai penyelinap, dengan menandai kehadiran pembawa bendera di acara HSN dengan kata "menyelinap". Sebaliknya *Republika Online* membangun citra yang positif pada Banser, dengan menekan bahwa

tindakan pembakaran yang dilakukan Banser tidak dilandasi niat jahat berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan polisi, dan pembawa bendera pun tidak mendapat kekerasan atau persekusi dari Banser.

4. Terkait penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) yang disarankan *Kompas.com* antara lain: menyarankan pelaku pembakaran meminta maaf secara terbuka kepada masyarakat, pimpinan ormas Islam dan pemuka agama turut mendinginkan suasana di kalangan umat Islam, menyerahkan kasus ini kepada hukum, dan supaya penegak hukum dapat menindak tegas siapa pun yang terbukti bersalah atau memenuhi unsur pidana pada kasus pembakaran bendera berkalimat *tauhid* ini. Sementara penyelesaian masalah yang disarankan *Republika Online* antara lain: pertama, masyarakat agar tidak terprovokasi. Kedua, menyerahkan masalah ini sepenuhnya kepada aparat penegak hukum untuk diselesaikan secara hukum. Ketiga, masyarakat tidak memandang pembakaran bendera di Garut sebagai tindakan melecehkan Islam, karena yang dibakar adalah bendera HTI.

5. REFERENSI

- Ardianto, Elvinaro. 2015. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafield. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknik Praktis Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Romli, Asep Syamsul. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Santana, Septiawan. 2005. *Jurnalistik Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setiati, Eni. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.

- Suhandang, Kustadi. 2016. *Pengantar Jurnalistik: Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Shalih. 2018. *Kitab Tauhid*. Jakarta: Ummul Qura.
- Sumadiria, Haris. 2016. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumadiria, Haris. 2016. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suryati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar: Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zaennudi. 2011. *The Journalist*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.